Awwaliyah: Jurnal PGMI

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan *Online*
13 Juni 2021	17 November 2021	16 Desember 2021
https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i2.766		

KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Eva Sofia Sari[1], Ratih Kusuma Ningtias[2]
[1]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia, [2]Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: [1]evasofiasari@gmail.com, [2]ratih.kusuma89@gmail.com

Abstrak: Fokus penelitian ini menggali beberapa permasalahan yang cukup mendesak, yaitu: Pertama, bagaimana konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam. Kedua, apa yang mendasari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dalam konteks Indonesia. Asumsi dasar inilah yang menjadi acuan utama yang dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan penelitian deskriptif analitis yang menjelaskan tentang akar berpikir kritis. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa pluralisme dalam pendidikan merupakan institusi dan media yang paling efektif dalam mengelola keberagaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain adalah upaya mentransformasikan nilai-nilai suatu bangsa. Pluralisme pendidikan merupakan upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan, yang harus diupayakan baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan. Pendidikan Islam dalam pandangan Abdurrahman Wahid merupakan subsistem pendidikan nasional yang mempunyai peranan cukup besar dalam transformasi nilai-nilai agama pada peserta didik. Hal ini harus dimulai dari umat Islam, mengingat Islam sebagai agama mayoritas. Perubahan paradigma pendidikan Islam harus diupayakan. Sebab, paradigma yang digunakan selama ini ternyata lebih egois, tertutup (eksklusif), tidak toleran, dan berorientasi pada kesalehan pribadi. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multietnis dan multiagama, menurut Gus Dur diperlukan paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan berorientasi pada kesalehan sosial, tidak melupakan kesalehan individu.

Kata Kunci: Konsep, Pluralisme, Pendidikan, Islam, Abdurrahman Wahid.

***Abstract**: The focus of this research explores several issues that are quite urgent, namely: First, how is Abdurrahman Wahid's concept of pluralism in Islamic education. Second, what is the basis for Abdurrahman Wahid's thoughts on pluralism in the context of Indonesia. This basic assumption is the main reference which is studied in depth in this research. The type of research is library research with a descriptive analytical research approach that explains the roots of thinking critically. Specifically, it can be concluded that pluralism in education is the most effective institution and media in managing this diversity. The function of education is nothing*

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
Available online on: https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/index

but an effort to transform the values of a nation. Educational pluralism is an effort to inculcate national and human values, which must be pursued both in the family, community and educational environment. Islamic education in Abdurrahman Wahid's perspective is a sub-system of national education that has quite a big role in the transformation of religious values to students. This should start from Muslims, considering Islam as the majority religion. Changes in the paradigm of Islamic education must be pursued. This is because the paradigm that has been used so far turns out to be more selfish, closed (exclusive), intolerant, and oriented towards personal piety. In facing the plurality of society: multi-ethnic and multi-religious, according to Gus Dur, an educational paradigm that is tolerant, inclusive and oriented towards social piety is needed, not forgetting individual piety.

Keywords: *Concept, Pluralism, Education, Islam, Abdurrahman Wahid.*

Pendahuluan

Khususnya di Indonesia merupakan penduduk yang memiliki berbagai keragaman baik pada aspek agama, suku, etis, budaya, sekaligus kepercayaan yang kemudian sangat bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa terlebih pada pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Hal tersebut tidak pernah terlepas dari persoalan krusial yang masih seringkali muncul pada bangsa ini adalah persoalan pluralisme. Kekerasan berlatarbelakang suku, agama, ras, antargolongan/kelompok yang tidak jarang menimbulkan jatuhnya korban, bahkan mengancam disintegrasi bangsa adalah indikasi jelas tentang masih adanya persoalan bangsa yang hingga kini belum terselesaikan secara tuntas. Jika pluralisme tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin itu akan menjadi persoalan abadi. Khususnya lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralism.

Dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mencerminkan adanya perkembangan terutama dalam persoalan pentingnya mengajarkan keragaman yang harus diimplementasikan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam istilah teori yang berkembang saat ini adalah pluralisme atau multikultual yaitu mengembangkan pendidikan Islam yang beroriantasi pada sisi keragaman, seperti diketahui, bahwa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajuan plural atau multikultural, adalah bagaimana masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Pendidikan didasarkan pada praduga bahwa manusia sanggup mempertahankan hidupnya serta mempertahankan segala aspek pengembangan diri untuk bertujuan meningkatkan iman, taqwa, budi perkerti, dan keterampilan bekerja. Hal ini sebagai konsep utama pada orintasi pendidikan. Berangakat dari folosofis diatas bahwa, pendidikan pada prinsipnya mengandung beberapa makna yaitu memperbaiki, membimbing, menguasai memimpin, menjaga, dan memelihara. Hal ini, dapat diindikasikan bahwa, konsep pendidikan yaitu sebagai alat mentransformasikan potensi manusia yang unggul,karena hal ini sebagai tugas sejati komunitas belajar atau pendidikan terutama dalam pengembanganya.

Hal tersebut, diperlukan sebuah konsep baru dari pendidikan agama Islam yang dapat merangkul, menjaga kebersamaan, menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intlektualitas, budi pekerti, ahlakul karimah serta kecakapan peserta didik untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu.

Kemudian harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa. Maraknya demikian, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tentu didalam tersebut adanya pengembangan khusus yang harus diterapkan kepada peserta didik untuk mengajarkan sikap toleran, keberagaman, memahami antara satu yang lainnya. Hal tersebut dalam istilah teori yaitu pluralisme pendidikan Islam sebagai tumpuan utama pada orientasi pendidikan. Sebagaimana Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sejarah sepenuhnya menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi antar tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiah dapat menjadi umpan balik. Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berpikirnya demokratis, tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagi kawan berpikir, maka umat Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial krusial.

Abdurahman Wahid salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (take and give) serta bagaimana Islam memandang Islam, ummah, jama'ah, ra'iyah, imamah, ukhuwah dan seterusnya.

Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (ushul al-fiqh) dan kaidah-kaidah hukum (qawaid fiqhiyah) serta pemikiran kesarjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya

menjawab perubahan-perubahan actual. Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir.

Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan. Asumsi-asumsi tersebut melahirkan kegelisahan terutama dalam benak penulis ingin mengkaji secara inten dan kritis khususnya pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid dan bagaimana landasan-landasan pemikiran pendidikan Islam terutama dalam konteks ke indonesiaan. Hal ini sebagai batas penelitian dalam makalah tersebut.

Sekilas Tentang Abdurrahman Wahid (Gur Dur)

K.H. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dan meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009 pada umur 69 tahun adalah tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia keempat dari tahun 1999-2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh MPR hasil Pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet Persatuan Nasional. Masa kepresidenan Abdurrahman Wahid dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada Sidang Istimewa MPR pada tahun 2001. Tepat 23 Juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri setelah mandatnya dicabut oleh MPR. Abdurrahman Wahid adalah mantan Ketua Tanfidziyah (Badan Eksekutif) Nahdlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh fenomenal yang memiliki gaya unik dan khas, pemikiran dan sepak terjang semasa hidupnya sering kali menimbulkan kontroversi. Abdurrahman Wahid atau akrab dengan nama panggilan Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang bermakna mas. Nama asli Gus Dur yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdurrahman ad-Dakhil, adapun nama Wahid yang dijadikan sebagai nama belakangnya adalah nama sang ayah yaitu KH. Wahid Hasyim. Dalam pandangan banyak orang Gus Dur merupakan "pangeran", hal ini dilandasi oleh latar belakang keluarganya yang tanpa celah. Gus Dur merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri yang merupakan tokoh agamawan Islam di Indonesia dan merupakan tokoh kunci berdirinya NU.

Gus Dur terlahir sebagai sulung dari enam besaudara dengan latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren. Meskipun erat dengan kebudayaan pesantren, Gus Dur menjalani pendidikan bercorak gabungan antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern. Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di SD KRIS Jakarta Pusat. Selepas kelas empat, ia pindah ke Sekolah Dasar di Matraman Perwari di dekat rumah keluarganya yang baru di Matraman Jakarta Pusat.

Sejak kecil ia telah mempelajari bahasa Arab dan mempunyai cukup pengetahuan untuk membaca al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Gus Dur melanjutkan ke SMEP di Yogyakarta di tahun 1954. Layaknya keluarga pesantren pada umumnya, Gus Dur juga belajar di pesantren. Di pesantren, Gus Dur belajar lebih

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

dalam tentang agama Islam diantaranya, hukumhukum Islam, hadits dan bahasa Arab. Gus Dur juga sempat belajar di beberapa pesantren yang berbeda, yaitu pesantren Krapyak di Yogyakarta, Tegal Rejo di Magelang selama tiga tahun di bawah asuhan Kiai Khudori. Pada tahun 1959 ia pindah ke pesantren Tambakberas Jombang dan belajar selama empat tahun di bawah asuhan KH. Wahab Chasbullah. Setelah menyelesaikan pendidikan dengan sistem pesantren, di tahun 1964 Gus Dur pergi ke Mesir dan mendaftar di Universitas al-Azhar Kairo.

Terhitung dua tahun ia belajar di Unversitas itu, namun tidak tamat karena situasi yang kurang kondusif. Semasa Gus Dur berada di Mesir ia banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan nasional Mesir serta perpustakaan kedutaan Amerika dan Perancis. Ia juga terlibat aktif dalam berbagai diskusi intelektual serta debat politik dan budaya, khususnya tentang tema baik dan buruknya sosialisme dan Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, Pada tahun 1966, Gus Dur mendaftar di Fakultas Seni Universitas Baghdad. Di sana ia mempelajari sastra dan budaya Arab serta filsafat dan pikiran sosial Eropa. Gus Dur juga menjadi ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah dari tahun 1967-1970. Setelah menempuh ujian S2, Gus Dur ingin melanjutkan kuliah S3 di Eropa. Akan tetapi karena terkendala dengan persyaratan bahasa Eropa untuk studi lanjut, mulai pertengahan tahun 1970-1971 Gus Dur menghabiskan waktunya untuk berkeliling Eropa dan mempelajari bahasa Perancis, Inggris dan Jerman.

Teori Pluralisme dan Pendidikan Islam

1. Konsep Pluralisme

Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam. Khususnya lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata "Plural" yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai "*a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*" yaitu suatu kerangka interaksi

yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Sebagaimana Masykuri Abdillah menyebut keragaman dengan sebutan pluralisme sosial atau primordial karena di dalamnya terdapat toleransi keragaman etnis atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya. Jadi Pluralisme seharusnya bukan hanya sekedar pluralitas, pluralisme harus mengakomodir dan memahami seluruh keanekaragaman dan kemajemukan nilai-nilai dasar dari pluralisme yaitu nilai kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang

ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa, jika digabungkan pada konteks pendidikan yaitu pluralisme pendidikan merupakan suatu konsep dasar yang perlu untuk ditanamkan terhadap peserta didik guna mewujudkan rasa toleransi akan adanya suatu sikap dalam perbedaan dan keragaman dalam konteks social masyarakat untuk saling menghormati, menghormati, esadaran, dan toleransi yang harus diajarkan terutama pada pengembangan pembelajaran tersebut. Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok- kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman. kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya. Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok- kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.

2. Pendidikan Islam Dalam pengembangan Pluralisme

Pada sub pembahasan ini, penulis memotret tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki relevansi dan konteks historis terkait konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu model pengembangan. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam mempunyai peran dan tujuan pendidikan Islam agar sesuai planning dan organizing tercapai sesuai saran. Namundemikian, pendidikan Islam mempunyai tujuan salah satunya adalah mengmbangkan manusia atau peserta didik dalam segala aspek, di antaranya, 1) Menjadi Hamba Allah Swt. 2) Mengantarkan subyek didik menjadi *khalifah fil ardhi*. 3) Mensejahterakan kehidupan baik dunia dan akhirat. Allah Swt mengutus Rasul sebagai pendidik manusia. agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh

Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Ahmad Munir menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses transformasi serta pendampingan terhadap peserta didik yang diajar dengan tujuan mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak secara individual maupun anak secara kelompok. Menurut Abdurrahman Albani dalam Abdurrahman An Nahlawy menjelaskan bahwa Pendidikan dalam kata Tarbiyah diartikan sebagai (1) menjaga fitrah anak yang sedang berkembang, (2) mengembangkan berbagai bakat anak dan kesiapan manusia secara menyeluruh, (3) mengarahkan fitrah dan bakat anak tersebut seluruhnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) prosesnya dilakukan secara bertahap.

Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. bukanlah untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialogdalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain. Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di Indonesia harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa "satu Tuhan, banyak agama" merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Maka manusia Indonesia sekarang didorong menuju kesadaran bahwa pluralisme memang sunguhsungguh fitrah kehidupan manusia. selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaankesamaman. Dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Islam adalah agama *rahmat lil alamin*. Sejak kelahirannya, Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Sebuah masyarakat pluralistik secara religius telah mapan pada saat itu. Oleh karenanya banyak ditemukan di dalam al-Qur'an tentang dialog antara Islam dengan agama-agama lainnya mengenai keimanan dengan konsep tauhidnyaKonsep tauhid (keesaan Tuhan) dalam Islam merupakan hal yang fundamental bagi landasan pluralisme. Dalam konsep tauhid, hanya Allah yang esa. Konsep ini menegasikan adanya keesaan di luar diri-Nya. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada ketunggalan di alam dan masyarakat, yang ada hanya kemajemukan atau pluralitas.

Dalam tatanan konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yakni realitas pluralitas keberagaman manusia. Dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisanPerintah Islam agar umatnya bersikap toleran terhadap agama lainnya dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama dan menyerahkan kepada manusia merdeka untuk memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia tidak boleh memaksa manusia lainnya

untuk mengikuti ajaran yang disampaikannya karena tugas manusia hanyalah mengajak manusia lainnya untuk menyembah kepada Allah, namun hanya Allah yang berhak memberi hidayah kepada seseorang. Hal tersebut pentingnya memahami sikap pluralisme khusunya dalam konteks pendidikan Islam yaitu menebarkan sikap rasa kasih sayang, lemah lembut dan adanya toleransi dalam berbagai aspek teman sebaya dan masyarakat kehidupan.

Dengan demikian tugas pendidikan Islam tidak berhenti pada sekedar menumbuhkembangkan potensi peserta didik, lebih dari itu pendidikan Islam mengemban misi mengarahkan, dan membentuk peserta didik sejalan dengan tujuan hidup manusia sehingga terbentuknya kepribadian yang dilengkapi dengan sejumlah kompetensi sesuai nilainilai yang diajarkan dalam Islam guna menunjang pencapaian "sukses menjadi khalifah Allah di persada bumi" sebagai salah satu bentuk tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dua sasaran itu "menumbuh-kembangkan potensi dan mengarahkannya sesuai dengan misi agama Islam" merupakan salah satu dari karakteristik atau ciri khas dari Pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk "manusia paripurna", adapaun karakteristik yang lainnya sebagaimana diuraikan dibawah ini.

Pendidikan Islam memiliki cukup banyak karakteristik, antara lain; 1) mengedepankan tujuan agama dan akhlak yang berorientasi pada pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. 2) selaras dengan fitrah manusia termasuk berkenaan dengan pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psikofisik. 3) merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta mengusahakan solusi terkait dengan masa depan perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus. 4) bersifat kreatif dan inovatif mendorong penggunaan metode yang dinamis fleksibel, dan membuat peserta didik belajar didorong oleh kesadaran dan hati senang, termasuk dalam menghadapi pelajaran-pelajaran agama. 5) materinya realistik, terjangkau, disusun secara runtut sesuai dengan psiko-fisik, tingkat dan jenjang peserta didik. 6) mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual, juga antara yang bersifat teoritik dan memecahkan masalah kehidupan. 7) menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan pemahaman parsial yang membuat peserta didik bersikap ekstrim.

Pembahasan

Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta ideologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu. Abdurrahman Wahid mengatakan demi tegaknya pluralism. masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling *take* and *give*. Latar belakang paham keislaman tradisional paham ahlussunnah wal jama'ah- serta pemikirannya yang liberal.

Islam menurut Abdurrahman Wahid harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legal-simbolis, Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa embel-embe Islam akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme, seperti pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, prinsip humanis dalam pluralitas masyarakat, dan prinsip keadilan dan egaliter.

Gus Dur menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing. Sementara itu, pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid jika ditinjau dari segi Tujuan Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, mengantarkannya menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Hal tersebut akan tercapai jika ada upaya untuk menjalankan amanat sebagai *khalifatullah fi al-ardl* dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan, mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada Q.S. al-Hujurat ayat 13, menurut Gus Dur ayat tersebut jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Beliau tidak mempersamakan keyakinan secara total, karena masing-masing percaya bahwa akidahnya sendiri adalah

benar. Namun hendaknya kita tetap meyakini kebenaran agama kita sendiri. Kendati demikian kita harus tetap menciptakan suasana yang harmonis. Sehingga dipahami bahwa Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan.

Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

Menyikapi pluralism dan Solusi Bagi Permasalahan Kemajemukan di Indonesia

Menurut Gus Dur, pluralisme di tanah air disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu pluralisme makanan. Ekspresi dan manifestasi pluralisme dalam makanan semakin memperkukuh entitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini. Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya. Bahkan, belakangan soal pluralisme makanan tersebut dijadikan sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner.

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa. Belajar dari pluralisme makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari pluralisme. Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, Pertama, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang mengatasnamakan agama. Kedua, ormas-ormas

keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara

menyeluruh. Ketiga, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi

Pada hakikatnya, sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu, dan kebudayaannya. kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar antara unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka. Pola hubungan harmonis seperti itu dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang ampuh terhadap berbagai tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi, dan budaya. Kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh. Sudah tentu kedamaian yang terselenggara sekedar sikap bertetangga baik, tanpa rasa senasib dan sepenanggungan di antara orang yang merasa sesama bersaudara.

Dari uraian tersebut, menjadi nyata bagi kita bahwa masalah pokok dalam hal hubungan antarumat beragama adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Kita akan menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama- agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki, bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain. Memang mayoritas bangsa kita yang Notabene beragama Islam, masih dicekam oleh kemiskinan dan kebodohan sehingga mudah dirayu untuk berpindah agama secara murahan. kondisi logis dari kenyataan itu sebenarnya adalah keharusan bagi gerakan Islam untuk memajukan umat mereka. ini berarti para pemimpin Islam di segenap tingkatan harus menutup mata terhadap semua ekses yang terjadi dalam kehidupan beragama di negeri ini. harus ada langkah- langkah untuk menangani dan mencegah terulangnya ekses-ekses itu, termasuk cara penyebaran agama terlalu agresif, yang dilakukan oleh sementara kelompok penganut agama dari golongan minoritas. Namun cara penanganan dan penangkalan haruslah dilakukan dengan bijaksana, tanpa harus melakukan generalisasi terhadap semua warga umat dari agama tersebut.

Reorientasi Paradigma Pendidikan Islam

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seseorang muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik dikalangan umat Islam terhadap agamaagama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Inilah manifestasi konkret nilai-nilai madani. Islam memiliki misi (*rahmatan lil alamin*) bagi kehidupan sosial, setidaknya dari misi ini jika ditelusuri dalam ajaran Islam, subtansi "multikultural" bukanlah hal yang baru. Esensi multikultural yang menghendaki pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda ras, suku, bahasa, adat istiadat,

bahkan agama sekalipun. Sebagaimana Islam menegaskan bahwa keaneragaman manusia jenis kelamin, suku, bangsa, dll) dalam kehidupan adalah sunnatullah atau

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

alamiah sebagaimana yang terurai di dalam Q.S. Al-Hujurat 49:13 yang Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Jika ditelaah ayat tersebut bahwa, dalam ayat tersebut paling tidak bisa diketahui dengan keragaman manusia tersebut, manusia di harapkan mampu menciptakan kedamaian dengan saling mengenal dan berlomba dalam kebaikan Fakta ayat ini menyebutkan bahwa Islam memperkokoh toleransi dan memberikan aspirasi terhadap multikulturalisme, dan menegaskan terdapat hubungan yang kuat antara nilai-nilai (agama) dalam kebangsaan dengan dilandasi emangat humanitas dan universalitas Islam. Hal ini merupakan wujud dari posisi Islam sebagai agama terbuka (open religion) yang menghendaki munculnya sikap inklusif sebagai bentuk justifikasi keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan manusia.

Munculnya kasus kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan cermin kegagalan dalam pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama termasuk Islam mendorong dan menganjurkan Munculnya kasus kerusuhan dan kekerasan atas nama agama merupakan cermin kegagalan dalam pendidikan Islam, karena tidak ada satupun ajaran agama (termasuk Islam) mendorong dan menganjurkan.

Islam yang inklusif, pluralis, multikulturalis, dan humanis dimaknai dengan; 1) dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan; 2) menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan;dan 3) mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia, saling mengasihi dan menyayangi, peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama yang bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, yang mengikat manusia untuk senantiasa berbuat baik . Pernyataan ini menegaskan misi Islam tentang agama dan pendidikan multikultural dapat terealisasikan dan berjalan dengan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural dan majemuk, sehingga dapat menemukan kedamaian yang selaras dengan tuntunan Agama.

Dengan demikian, cukup beralasan sekiranya dikatakan bahwa upaya mewujudkan pendidikan multikultural menghadapi tiga tantangan utama,yaitu (1) agama, etnisitas, dan tradisi, (2) kepercayaan, dan (3) toleransi. Kuatnya wacana yang bersifat antagonistik tersebut mengisyaratkan perbedaan agama, suku, dan tradisi ternyata masih rentan menimbulkan sikap saling curiga dan saling merasa terancam satu sama lain yang kemudian mendorong ketegangan, tindak kekerasan, penyesatan, dan aksi teror. Salah satu upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat.

Dengan pengertian itu, pendidikan multikultural bisa mancakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang “mengindonesia” karena responsif terhadap peluang

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Tentu saja pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan "pendidikan agama", melainkan juga "pendidikan religiusitas".

Pendidikan religiusitas mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik. Maka dari itu, pendidikan agama di Indonesia setidaknya mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama adalah mendukung kebutuhan agama para peserta didik untuk memperkuat keimanan mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama berarti tersedianya pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Fungsi keduanya adalah untuk meningkatkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, kerukunan antar-agama, dan persatuan dan kesatuan nasional.

Pada konteks ini, pendidikan agama (Islam) sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagamaan berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultur. Hal ini penting sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif. Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan agama dalam paradigma yang toleran dan inklusif.

Sebagaimana Ainul Yaqin mengungkapkan dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi: a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas b) Kebebasan beragama bagi masyarakat c) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial d) Toleransi antar sesama manusia e) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan g) Keadilan/kesetaraan/egaliter h) Kemaslahatan sosial i) Kelestarian budaya-budaya masyarakat. Berangkat dari nilai-nilai yang dikembangkan ini, maka sebenarnya tidaklah perlu diragukan atau dikhawatirkan adanya inisiatif atau ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pluralisme dalam bentuk institusi pendidikan, apalagi dalam konteks ke-Indonesiaan.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola keragaman tersebut. Fungsi pendidikan tidak lain merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa. Upaya penanaman niali-nilai kebangsaan dan kemanusiaan harus diupayakan baik di lingkungan keluarga, masyarakat mapun lingkungan pendidikan. Menurut Abdurrahman Wahid dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta pluralitas etnik adalah menempatkan setiap kelompok masyrakat setara dengan kelompok lain dalam hal

apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangunIndonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berdudaya dan beradab, aman dan damai. Menurut Abdurrahman Wahid nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, ia cenderung menutamkan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal islam tidak hnya milik orang islam tapi juga milik non muslim seperti: demokrasi, keadilan, persamaan.

Tujuan mendasar dari pendidikan Islam berwawasan pluralisme atau multikultural sebagai jalan keluar dari simptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol-simbol agama, sebagai alat dan kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu didalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku) yang dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang terjadi berikut metode resolusinya entah itu positif maupun negatif.

Daftar Pustaka

Amir Faesal, Jusuf, Reoriantasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 1995. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

An-Nahlawy, Abdurrahman, Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama', Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010.

Aji Nugroho, Muhammad, Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim, Jurnal: Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.

Amir Aziz, Ahmad, Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.

Barton, Greg, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar Abdurrahman Wahid, Prisma Pemikiran Gus Dur, Yogyakarta: LkiS, 2000.

Danim, Sudarwan, Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Tranformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran), Jakarta: PT Bumi Askara, 2005.

Espito dan John O. Voll, John L., Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer, Terj. Sugeng Hariyanto, Sukono dan Umi Rohimah, Jakarta: PT. Raja Grafindob Persada, , 2002.

Fathi Osman, Mohamed, Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban, Terj. Irfan Abubakar, PSIK Universitas Paramadina, Jakarta, 2006.

Ikmal, Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam, Jurnal: Pendidikan Islam Iqra' Vol. 9. Nomor 1, Tahun 2015.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021
p-ISSN: 2621-5446 e-ISSN: 2656-7296

Khaerul Fikri, Hamdani, Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal: El-Hikam, Volume VIII Nomor 1 Januari – Juni 2015.

Misrawi, Zuhairi, Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian, Jakarta: Kompas, 2010.

Masdar, Umaruddin, Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Wahid, Abdurrahman, Islam di Tengah Pergulatan Sosial, Yogyakarta: Tiara Wacana,1993.

Moh. Shofan, Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011.

Ma‟arif, Syamsul, Pendidikan Pluralisme Di Indonesia, Logung Pustaka, Yogyakarta 2005.

Munir, Ahmad, Tafsir Tarbawi, Yogyakarta: SUKSES Offest: 2008.

Minarti, Sri, Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif, Jakarta: Amzah, 2013),hlm. 37.

M.Yusuf, Kadar, Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan), Jakarta:AMZAH,2013.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rachman Shaleh, Abdul, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Saihu, Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian Tentang Integrasi Budaya Dan Agama Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer, Jurnal: TMBNJLB, Volume 9 No. 1, Januari-Juni 2019.

Zubaidi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.